

HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL DI SMK 1 JOMBANG

Febbyana Emita Pradani*Muarrofah**Maharani Tri Puspitasari***

ABSTRAK

Pendahuluan : Penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak karena penyimpangan seksual akan membawa dampak buruk bagi pelakunya. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang. **Metode penelitian :** Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasinya semua siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Jombang sejumlah 120 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampelnya sejumlah 48 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *rank spearman*. **Hasil penelitian :** sebagian besar responden yaitu 28 orang upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah baik (58,3%), sebagian besar responden yaitu 30 orang resiko penyimpangan seksual adalah tidak beresiko (62,5%). Berdasarkan crosstab menunjukkan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja mempengaruhi baik mempengaruhi resiko penyimpangan seksual tidak beresiko sebanyak 27 responden (56,2%). Uji *rank spearman* menunjukkan bahwa nilai signifikan = 0,004 < (0,05), sehingga H_0 ditolak. **Kesimpulan :** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adahubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang Diharapkan meningkatkan wawasan pentingnya upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja agar terhindari dari resiko penyimpangan seksual.

Kata Kunci : upaya preventif, penyimpangan, seksual.

RELATION OF PREVENTIVE EFFORTS IN SEXUAL DEVIATE ON TEENAGERS WITH SEXUAL DEVIATION RISK AT SMK 1 JOMBANG

ABSTRACT

Preliminary : *Sexual deviation often occurs in the community nowadays. This phenomenon is automatically worried to various parties because sexual deviation will bring adverse effects for the perpetrators. The Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) phenomenon has become a hot debate among Indonesians. The research aimed to analyze the relation of preventive efforts in sexual deviateonteenagers with sexual deviation risksat SMK 1 Jombang. **Research methods :** The design of this study was cross sectional. The population was all X class students majoring in marketing at SMK Negeri 1 Jombang as many 120 people. The sample in this study amounted to 48 people. The sampling technique used simple random sampling sampling with a sample of 30 people. The research instrument used questionnaire sheet with by processing editing, coding, scoring, tabulating and statistical test using spearman rank. **Research result :** Result showed that most of the respondents were 28 people preventive effort in sexual deviation in adolescence was good (58,3%), most of responden who was 30 people risk of sexual deviation was not risk*

(62,5%). Based on crosstab showed the preventive efforts in deviant sex in adolescents affect both the risk of sexual deviation was not at risk as many 27 respondents (56.2%). Spearman rank test showed that significant value = 0,004 <(0,05), so H_0 is rejected. **Research result** : This research can be concluded that there was relation of preventive effort in sexual deviant on teenagers with sexual deviation risks in SMK 1 Jombang that is Expected to increase insight of the preventive effort importance in sexual deviation on teenagers to avoid from sexual deviation risks.

Keywords: preventive, deviant, sexual.

PENDAHULUAN

Penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak karena penyimpangan seksual akan membawa dampak buruk bagi pelakunya. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih setelah pada tahun 2015 lalu muncul wacana serta desakan agar pemerintah membuat regulasi untuk melegalkan aktivitas komunitas tersebut (Watson dan Tharf dalam King, 2010). Wacana pelegalan LGBT di Indonesia tidak lepas dari efek putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Jauh sebelum Amerika Serikat melegalkan LGBT, beberapa negara Eropa dan Amerika telah lebih dahulu melegalkan pasangan LGBT tersebut, dan efek pelegalan ini berdampak juga di Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam (Qomarauzzaman, 2016). Upaya preventif terhadap LBGT masih lambat sehingga selama ini masyarakat cenderung bersikap apatis, reaktif, dan tidak dewasa dalam menyikapi keberadaan kaum LBGT. Dalam interaksi keseharian dengan masyarakat, kaum LBGT selalu dijejali dengan stigma buruk, hinaan, ejekan dan cacian yang menyebabkan kaum LBGT semakin bertambahnya bentuk dari ketimpangan sosial (*social disparity*) (Suteja, 2015)

Secara akumulatif kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan hasil survey

Kementrian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan semenjak tahun 2009 hingga 2013 tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis yakni dari 7% menjadi 12,8%. Sehingga dari data tersebut kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender mengalami kenaikan secara total sejumlah 83%. Dalam survey tersebut, jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki juga meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% atau sekitar 134% (Aziz Safrudin, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59% nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat tahun 2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62% diantaranya adalah kekerasan seksual (Choirudin, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. 79,1% pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis, 46,3% pernah mengalami kekerasan fisik. 26,3% mengalami kekerasan ekonomi, 45,1% mengalami kekerasan seksual, 63,3% mengalami kekerasan budaya (Arus Pelangi, 2014).

Pendapat dari sebagian masyarakat yang menyatakan LBGT merupakan menular yang dapat disembuhkan sehingga pandangan ini menyebabkan homophobia di kalangan masyarakat (Ratnadewi, 2016). Akibat LBGT sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Selain penyakit AIDS ada pula penyakit kelamin lainnya, yaitu sipilis. Di samping bahaya

bagi individu (pelakunya) homo seks juga membahayakan masyarakat. Jika individu enggan menikah, dan melampiaskan nafsu seksnya secara tidak legal, dengan sendirinya merusak sistem kekeluargaan dan merapuhkan landasan kemasyarakatan. Selanjutnya menimbulkan kehancuran akhlak dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya membawa kebebasan tanpa batas, seperti yang kita saksikan dalam masyarakat saat ini (Qomaruzzaman, 2016). Beberapa kasus yang terjadi banyak ditemukan latar belakang riwayat yang sama dimana mereka menjadi korban siksaan oleh ayahnya sendiri maupun pemerkosaan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Mereka yang menjadi homo dari faktor ini biasanya menyadari kalau mereka tidak semestinya menyukai sesama jenisnya. Tetapi dari sesama jenisnya misalnya dalam hal ini ibu dapat memberikan perlindungan atau orang yang tidak melakukan kekerasan fisik atau karena individu memendam kebencian yang dalam secara terus menerus di alam bawah sadarnya pada ayah maka tumbuh menjadi seorang homo dan juga bisa karena mereka ingin membalas dendam kepada orang lain dengan berperilaku homo seksual (Arus Pelangi, 2014).

Kasus LGBT yang semakin tahun semakin meningkat sangat meresahkan bagi masyarakat. LGBT tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, melainkan di kota Jombang dimana kota yang terkenal dengan sebutan kota beriman ini. Kasus LGBT ini terdapat pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Jombang, dimana sebagian siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan tersebut memiliki perilaku penyimpangan seksual yaitu LGBT. Pihak sekolah hanya memberikan edukasi pada pelaku LGBT tersebut melalui bimbingan konseling yang bertujuan untuk menyadarkan para siswa yang mempunyai masalah tersebut. Pada tahun 2015 terdapat kasus yang mencengangkan warga sekolah dimana salah satu siswa melakukan pembunuhan dengan alasan cemburu, pelaku dan korban

tersebut adalah salah satu siswa yang berperilaku menyimpang.

Melihat berbagai masalah yang banyak muncul di masyarakat khususnya pelaku penyimpangan seksual, untuk itu sangat perlu dilihat kembali bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap pelaku tersebut secara preventif. Upaya secara preventif khususnya untuk anak remaja dapat dilakukan dengan pencegahan sejak dini seperti bimbingan dari orangtua, guru, tokoh masyarakat ataupun dengan cara memberikan pendidikan seks yang benar pada seorang anak. Diperlukan pengawasan dari orangtua dengan siapa saja anak bergaul dan dimana saja ketika mereka sedang diluar rumah. Bukan dengan cara mengekang anak tetapi lebih kearah membatasi pergaulan anak agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang (Suteja, 2015). Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang LGBT yang angka kejadiannya semakin meningkat bukan semakin berkurang dimana remaja adalah pelaku utamanya.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian desain kuantitatif korelasi analitik. Populasi semua siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Jombang sejumlah 48 orang. Sampel 48 anak. Teknik sampling *simple random sampling*. Variabel independen upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dan variabel dependent yakni resiko penyimpangan seksual. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Selanjutnya pengolahan data mulai dari *editing, coding, scoring dan tabulating*. Sedangkan analisa data menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia di SMK Negeri 1 Jombang

No.	Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	16 tahun	33	68,8
2.	17 tahun	15	31,2
		48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sejumlah 33 orang (68,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMK Negeri 1 Jombang

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Laki-laki	10	20,8
2.	Perempuan	38	79,2
		48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden jenis kelamin perempuan sejumlah 38 orang (79,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan informasi di SMK Negeri 1 Jombang

No.	Informasi	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Pernah	48	100,0
2.	Tidak Pernah	0	0,0
		48	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi sejumlah 48 orang (100%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan sumber informasi di SMK Negeri 1 Jombang

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Majalah	5	10,4
2.	Petugas Kesehatan	2	4,2
3.	Internet	28	58,3
4.	Teman Sebaya	5	10,4
5.	Guru	4	8,3
6.	Orangtua	4	8,3
Total		48	100

Sumber : Data Primer, Mei 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari internet sejumlah 28 orang (58,3%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja Di SMK Negeri 1 Jombang

No.	Upaya Preventif	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Kurang	6	12,5
2	Cukup	14	29,2
3	Baik	28	58,3
Total		48	100

Sumber : Data Primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah baik (58,3%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang

No	Risiko Penyimpangan Seksual	Frekuensi	Presentase (%)
1	Beresiko	18	37,5
2	Tidak Beresiko	30	62,5
Total		48	100

Sumber : Data Primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 30 orang resiko penyimpangan seksual adalah tidak beresiko (62,5%).

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang

Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	Resiko penyimpangan seksual				Total	
	Beresiko		Tidak beresiko		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	100
Cukup	11	78,6	3	21,4	14	100
Baik	1	3,6	27	96,4	28	100
Total	12	82,2	30	62,5	48	100

$p \text{ value} = 0,000 \quad \alpha = 0,05$

Sumber : Data primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 48 responden upaya preventif cukup sebagian besar resiko penyimpangan seksual beresiko sejumlah 11 orang (78,6%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja baik, resiko penyimpangan seksual beresiko sebanyak 1 orang (3,6%), tidak beresiko sebanyak 27 orang (96,4%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja cukup, resiko penyimpangan seksual beresiko sebanyak 11 orang (78,6%), tidak beresiko

sebanyak 3 orang (21,4%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja kurang, resiko penyimpangan seksual beresiko dan tidak beresiko tidak ada.

PEMBAHASAN

Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai upaya preventif yang baik dalam seksual menyimpang.

Menurut peneliti upaya preventif merupakan suatu upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Upaya preventif dapat diberikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan memberikan pendidikan seks dini kepada anak remaja dan memberikan batasan-batasan dalam bergaul diluar rumah. Sedangkan dari lingkungan sekolah diberikan pendidikan tentang dampak atau resiko perilaku penyimpangan seksual melalui bimbingan konseling. Upaya preventif dari masyarakat yaitu dengan mengaktifkan organisasi remaja desa dan masyarakat memberikan teguran kepada remaja yang melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Pencegahan penyimpangan seksual merupakan upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori seks yang benar kepada anak agar ketika dewasa anak bisa mengerti bagaimana cara memahami orientasi seksual tanpa mudah terjerumus kedalamnya (Sari, 2016)

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa responden upaya preventif sebagian besar baik sebanyak 33 orang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya preventif masih baik dan dipengaruhi faktor usia, jenis kelamin, informasi dan sumber informasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah usia. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sejumlah 33 orang.

Menurut peneliti terdahulu responden yang berperilaku penyimpangan seksual sebagian besar adalah anak-anak usia remaja. Data tersebut berdasarkan kasus yang masuk dalam pendampingan Women's Crisis Center (WCC) Jombang selama 2017. Kasus tersebut semakin meningkat dan tetap saja anak-anak yang menjadi korban. Penyimpangan seksual merupakan masalah bersama yang memerlukan penanganan menyeluruh tanpa adanya penundaan agar tidak semakin meningkat.

Menurut pendapat peneliti responden yang berusia 16 tahun cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku seksual menyimpang jika semua kalangan yaitu keluarga, guru dan masyarakat tidak dengan sigap memberikan upaya preventif.

Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. Istilah adolesens biasanya menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi (Potter, 2010).

Faktor kedua yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden jenis kelamin perempuan sejumlah 38 orang.

Menurut Women's Crisis Center (WCC) Jombang kekerasan seksual atau perilaku

penyimpangan seksual banyak dilakukan oleh responden berjenis kelamin perempuan, dimana perempuan sangat mudah dijadikan korban dalam kekerasan seksual ataupun penyimpangan seksual

Menurut pendapat peneliti responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih bisa mengontrol diri karena lebih mudah diatur dibandingkan dengan responden laki-laki yang cenderung sulit diatur.

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda (Masyithah, 2013).

Faktor ketiga yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah informasi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi sejumlah 48 orang.

Faktor keempat yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah sumber informasi. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari internet sejumlah 28 orang.

Menurut pendapat peneliti sumber informasi adalah faktor yang paling mempengaruhi remaja dalam berperilaku penyimpangan seksual karena banyaknya dan mudahnya remaja mengakses hal-hal yang negatif melalui media sosial. Orangtua juga mempermudah remaja dalam mencari berbagai konten-konten negatif melalui fasilitas yang diberikannya seperti handphone yang dengan mudahnya akan disambungkan ke internet.

Menurut (Omar, 2012) bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan

orang lain salah satunya adalah melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno dan melihat film-film porno yang mudah diakses di internet.

Resiko penyimpangan seksual

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 48 responden resiko penyimpangan seksual hampir setengahnya tidak beresiko sebanyak 30 orang.

Resiko penyimpangan seksual adalah dampak yang diperoleh dari tindakan perilaku penyimpangan seksual. Faktor dari resiko penyimpangan seksual tersebut meliputi lemahnya peran orangtua dalam mendidik anak, kekliruan dalam memilih teman sebaya, lemahnya peran guru dalam mendidik siswa, berada di lingkungan yang rawan terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Menurut pendapat peneliti sebagian besar responden tidak beresiko dikarenakan para remaja sudah mengerti upaya preventif yang harus dilakukan dan adanya dukungan dari semua pihak yaitu keluarga, guru dan masyarakat. Para remaja mulai mengenali dampak yang akan diperolehnya jika melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Dampak negatif dari penyimpangan seksual tidak hanya ditinjau dari sisi pribadi seseorang saja bahkan juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat (Koentjoro, 2011). Menurut Jehani I (2010), mereka yang terjerumus dalam perilaku penyimpangan seksual sesungguhnya dapat dicegah dari awal dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat.

Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 48 responden upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja baik

sebagian besar resiko penyimpangan seksual sebanyak 27 responden (96,4%).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang.

Dari hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh koefisien korelasi dengan nilai $r = 0,836$ berarti keeratan hubungan antara variabel dalam kategori kuat.

Menurut peneliti, upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dapat dicegah dari awal dimana dibutuhkan dukungan dari semua pihak yaitu keluarga, sekolah maupun masyarakat. Semakin baik upaya preventif yang dilakukan akan mengurangi tingkat resiko perilaku menyimpang pada remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja Di SMK Negeri 1 Jombang adalah sebagian besar baik.
2. Resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang sebagian besar adalah tidak beresiko.
3. Ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau ($<$).

Saran

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja memahami tentang resiko penyimpanan seksual dan dapat mengontrol diri dengan upaya pencegahan yang sudah diberikan melalui sekolah, keluarga dan masyarakat agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku penyimpangan seksual yang akan merugikan dirinya sendiri.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan materi tentang upaya preventif dalam seksual menyimpang sehingga institusi pendidikan dapat mewaspadai adanya perilaku menyimpang pada institusinya tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai literature atau informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai pembandingan peneliti selanjutnya terkait tentang hubungan upaya preventif seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual sehingga dapat terus dikembangkan dengan penelitian yang akan datang.

<http://repository.upnyk.ac.id/2121/1/skripsi.pdf> Diakses 12/04/2018.

Koentjoro, 2011. Dampak negatif LGBT <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 15/04/2018.

Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.

Qomarauzzaman, 2016. Sanksi Pidana Pelaku LGBT Dalam Perspektif Fiqh Jinayah. <http://download.portalgaruda.org/article.php> Diakses 15/04/2018.

Sari, 2016. Pencegahan penyimpangan seksual <https://media.neliti.com/media/> Diakses 11/04/2018.

Suteja, 2015. *Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual Dalam Tinjauan Islam Dan Psikologi Pendidikan*. <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Diakses 12/04/2018.

KEPUSTAKAAN

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arus Pelangi, 2014. Data kekerasan pada kaum LBGT di Indonesia. <http://aruspelangi.org>. Diakses 12/04/2018.

Aziz Safrudin, 2017. Data LGBT di Indonesia. <http://library.binus.ac.id/eColls> Diakses 12/04/2018

Choirudin, 2014. Data Kekerasan Anak di Indonesia. <http://www.kpai.go.id>. Diakses 16/04/2018.

King, 2010, Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).